



Manifestasi Kehadiran Tuhan dalam Fenomena Kehidupan: Analisis Pemikiran M. Quraish Shihab dalam Buku Dia di Mana-Mana

Enon Lis Agustina¹, Syifa Roudhatul Jannah², Muhammad Muttaqin³,
Andi Rosa⁴

^{1,2,3,4}Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten

Email : Lisnona52@gmail.com , jannahsyifaraudatul@gmail.com ,
muhammadmuttaqin195@gmail.com , andi.rosa@uinbanten.ac.id

Abstrak

Penelitian ini membahas konsep kehadiran Allah SWT dalam setiap fenomena kehidupan melalui analisis pemikiran M. Quraish Shihab dalam buku Dia di Mana-Mana: “Tangan” Tuhan di Balik Setiap Fenomena. Kajian ini dilatarbelakangi oleh berkembangnya paradigma modern yang cenderung memisahkan realitas empiris dari dimensi spiritual sehingga kehidupan dipahami secara materialistik dan mekanistik. Dalam perspektif Islam, fenomena kehidupan tidak hanya dipandang sebagai proses alamiah, tetapi juga sebagai ayat kauniyah yang menunjukkan kekuasaan Allah SWT. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research) melalui metode content analysis dan pendekatan komparatif. Analisis dilakukan dengan menghubungkan pemikiran Quraish Shihab dengan epistemologi tafsir ilmi dalam kajian Islam dan sains. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep “tangan Tuhan” merupakan metafora spiritual yang menggambarkan kehadiran, kekuasaan, dan pengaturan Allah SWT dalam seluruh fenomena kehidupan. Pendekatan tafsir ilmi memperkuat pemahaman bahwa fenomena kehidupan dapat dipahami secara integratif antara wahyu, ilmu pengetahuan, dan realitas empiris. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa kehidupan manusia tidak dapat dipisahkan dari dimensi ketuhanan dan spiritualitas Islam.

Kata Kunci: Tangan Tuhan, Ayat Kauniyah, Tafsir Ilmi, Spiritualitas Islam, Islam dan Sains.

PENDAHULUAN

Modernitas telah membawa perubahan besar terhadap cara manusia memahami realitas kehidupan. Perkembangan ilmu pengetahuan dan sains modern melahirkan paradigma rasionalistik yang cenderung memisahkan dimensi empiris dari nilai-nilai spiritual. Fenomena kehidupan dipahami hanya sebagai proses mekanistik yang berjalan berdasarkan hukum alam tanpa keterkaitan dengan eksistensi Tuhan. Akibatnya, manusia modern mengalami krisis spiritual karena kehilangan kesadaran terhadap dimensi ketuhanan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam perspektif Islam, konsep tauhid menempatkan Allah SWT sebagai pusat seluruh

realitas kehidupan. Al-Qur'an memandang fenomena alam dan kehidupan manusia sebagai ayat kauniyah, yaitu tanda-tanda kebesaran Allah SWT yang dapat membawa manusia kepada kesadaran spiritual. Fenomena kehidupan tidak hanya dipahami sebagai objek empiris, tetapi juga sebagai media refleksi untuk mengenal kekuasaan dan kehadiran Allah SWT.

Gagasan tersebut tampak dalam pemikiran M. Quraish Shihab melalui buku *Dia di Mana-Mana: "Tangan" Tuhan di Balik Setiap Fenomena*. Judul buku tersebut menunjukkan bahwa Allah SWT hadir dalam seluruh aspek kehidupan manusia. Kata "Dia" merujuk kepada Allah SWT, sedangkan frasa "di mana-mana" menggambarkan kedekatan dan kehadiran Tuhan dalam seluruh fenomena kehidupan. Sementara itu, istilah "tangan Tuhan" digunakan sebagai metafora untuk menggambarkan kekuasaan, pertolongan, dan pengaturan Allah terhadap realitas kehidupan manusia. Secara substansi, buku tersebut membahas hubungan antara fenomena kehidupan dengan kesadaran spiritual manusia. Quraish Shihab menafsirkan berbagai fenomena alam, sosial, dan pengalaman manusia sebagai bentuk manifestasi kekuasaan Allah SWT. Penafsiran tersebut menunjukkan pendekatan reflektif-spiritual yang menghubungkan realitas empiris dengan nilai-nilai ketuhanan.

Pendekatan tersebut memiliki relevansi dengan epistemologi tafsir ilmi dalam kajian Islam dan sains yang menempatkan fenomena alam sebagai bagian dari ayat kauniyah. Dalam perspektif tafsir ilmi, hubungan antara wahyu dan ilmu pengetahuan dipahami secara integratif melalui pendekatan teologi ilmu, bayani, dan tafsir integratif. Dengan demikian, fenomena kehidupan tidak hanya dipahami secara saintifik, tetapi juga sebagai manifestasi sunnatullah yang menunjukkan eksistensi Allah SWT.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini berfokus pada beberapa rumusan masalah, yaitu: (1) bagaimana konsep kehadiran Tuhan dalam pemikiran Quraish Shihab dalam buku *Dia di Mana-Mana*, (2) bagaimana metode penafsiran yang digunakan dalam buku tersebut, dan (3) bagaimana relevansi konsep tersebut dalam perspektif tafsir ilmi dan kajian Islam serta sains. Penelitian ini bertujuan untuk menghadirkan pemahaman integratif mengenai hubungan antara fenomena kehidupan, spiritualitas Islam, dan tafsir ilmiah Al-Qur'an.

TINJAUAN PUSTAKA

Tauhid merupakan dasar utama dalam ajaran Islam yang menegaskan keesaan Allah SWT dalam seluruh aspek kehidupan manusia. Dalam perspektif Al-Qur'an, seluruh fenomena

kehidupan dipahami sebagai ayat kauniyah yang menunjukkan kekuasaan dan kebesaran Allah SWT.

Konsep tersebut menunjukkan bahwa realitas empiris tidak dapat dipisahkan dari dimensi spiritual dan ketuhanan. M. Quraish Shihab dalam buku *Dia di Mana-Mana*: “Tangan” Tuhan di Balik Setiap Fenomena menjelaskan bahwa Allah SWT hadir dalam setiap fenomena kehidupan manusia. Kehadiran tersebut dipahami melalui metafora “tangan Tuhan” yang menggambarkan kekuasaan, pertolongan, dan pengaturan Allah terhadap kehidupan manusia. Melalui pendekatan reflektif-spiritual, fenomena kehidupan dipahami sebagai media untuk meningkatkan kesadaran tauhid dan kedekatan manusia dengan Allah SWT.

Konsep tersebut memiliki hubungan dengan epistemologi tafsir ilmi dalam kajian Islam dan sains. Tafsir ilmi merupakan metode penafsiran yang menghubungkan ayat-ayat Al-Qur’an dengan fenomena ilmiah dan perkembangan ilmu pengetahuan. Dalam pendekatan ini, penafsiran tidak hanya dilakukan secara tekstual, tetapi juga menggunakan pendekatan integratif antara wahyu, rasio, dan realitas empiris. Dalam kajian tafsir ilmi terdapat beberapa prinsip utama, yaitu teologi ilmu, pendekatan bayani, dan tafsir integratif. Teologi ilmu memandang fenomena ilmiah sebagai sarana untuk mengenal eksistensi Tuhan. Pendekatan bayani digunakan untuk memahami makna tekstual ayat Al-Qur’an, sedangkan tafsir integratif menghubungkan penafsiran Al-Qur’an dengan teori ilmu pengetahuan modern dan nilai-nilai keislaman.

Selain itu, tafsir ilmi memiliki beberapa tujuan utama, yaitu at-tabyin, al-i’jaz, dan istinbath. At-tabyin bertujuan menjelaskan ayat melalui bantuan fenomena ilmiah, al-i’jaz menghubungkan ayat dengan teori sains modern, sedangkan istinbath menjadikan ayat sebagai inspirasi pengembangan ilmu pengetahuan baru. Perspektif tersebut memperkuat pemikiran Quraish Shihab bahwa fenomena kehidupan bukan sekadar peristiwa empiris, tetapi juga manifestasi ayat kauniyah yang menunjukkan kebesaran Allah SWT.

Penelitian terdahulu mengenai pemikiran Quraish Shihab umumnya berfokus pada metode tafsir dan moderasi Islam, sedangkan kajian tafsir ilmi lebih banyak diarahkan pada hubungan antara wahyu dan ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya menghubungkan kedua perspektif tersebut untuk menunjukkan bahwa fenomena kehidupan dapat dipahami sebagai media refleksi spiritual sekaligus objek kajian ilmiah dalam perspektif Islam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research). Penelitian dilakukan berdasarkan pendekatan metode penelitian kontemporer melalui pengungkapan ilmiah, eksposisi, deskripsi, argumentasi, dan analisis substansi penelitian. Penelitian ini bersifat komparatif dengan membandingkan substansi penafsiran dalam buku *Dia di Mana-Mana: "Tangan" Tuhan di Balik Setiap Fenomena* dengan pendekatan tafsir integratif dalam kajian tafsir ilmi. Sumber data primer penelitian adalah buku karya M. Quraish Shihab, sedangkan sumber data sekunder diperoleh dari berbagai literatur mengenai tafsir ilmi, Islam dan sains, serta epistemologi tafsir Al-Qur'an.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan metode content analysis. Penelitian ini mengidentifikasi konsep-konsep utama mengenai kehadiran Tuhan, ayat kauniyah, fenomena kehidupan, dan hubungan antara wahyu dengan realitas empiris. Adapun metode penafsiran yang digunakan dalam penelitian ini meliputi metode tafsir tematik (maudhu'i), metode komparatif (muqāran), dan tafsir integratif. Metode tematik digunakan untuk mengkaji tema kehadiran Tuhan secara mendalam, metode komparatif digunakan untuk membandingkan pendekatan penafsiran spiritual dan tafsir ilmi, sedangkan tafsir integratif digunakan untuk menghubungkan penafsiran Al-Qur'an dengan ilmu pengetahuan modern dan pendekatan keislaman.

Langkah-langkah penelitian dilakukan melalui: (1) menentukan topik pembahasan mengenai kehadiran Tuhan dalam fenomena kehidupan, (2) melakukan kajian filsafat ilmu dan tafsir ilmi, (3) menganalisis metode penafsiran Quraish Shihab, dan (4) menghubungkan hasil analisis dengan pendekatan tafsir integratif. Melalui metode tersebut, penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan pemahaman komprehensif mengenai hubungan antara spiritualitas Islam, tafsir ilmi, dan fenomena kehidupan sebagai manifestasi kekuasaan Allah SWT.

PEMBAHASAN DAN HASIL

A. Konsep Kehadiran Tuhan dalam Fenomena Kehidupan

Al-Qur'an merupakan ayat-ayat Allah SWT yang bersifat verbal, sedangkan alam semesta dan fenomena kehidupan merupakan ayat kauniyah yang menunjukkan tanda-tanda kekuasaan-Nya. Dalam perspektif tafsir ilmi, realitas alam tidak hanya dipahami sebagai objek ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai manifestasi kehadiran Tuhan dalam kehidupan manusia. Fenomena alam, perubahan kehidupan, serta keteraturan semesta dipandang sebagai bukti

sejalan dengan pandangan Quraish Shihab yang menjelaskan bahwa alam dan seluruh fenomena kehidupan merupakan tanda-tanda kehadiran Allah SWT. Kehadiran Tuhan dapat dipahami melalui keteraturan alam, perjalanan hidup manusia, serta berbagai peristiwa yang terjadi di dunia. Dengan demikian, fenomena kehidupan tidak hanya dipahami secara empiris, tetapi juga memiliki dimensi spiritual dan ketuhanan.

Istilah “tangan Tuhan” digunakan sebagai metafora spiritual untuk menggambarkan kekuasaan, pertolongan, dan pengaturan Allah SWT terhadap realitas kehidupan manusia. Dalam buku *Dia di Mana-Mana: “Tangan” Tuhan di Balik Setiap Fenomena*, Quraish Shihab menjelaskan bahwa berbagai fenomena alam, sosial, dan pengalaman hidup manusia merupakan bentuk manifestasi kekuasaan Allah SWT. Fenomena kehidupan tersebut tidak hanya dipahami sebagai peristiwa biasa, tetapi juga memiliki makna spiritual yang dapat meningkatkan kesadaran manusia terhadap kehadiran Tuhan dalam kehidupan sehari-hari.

B. Metode Penafsiran M. Quraish Shihab

M. Quraish Shihab dalam menafsirkan Al-Qur’an dikenal menggunakan pendekatan yang bersifat reflektif dan kontekstual. Pendekatan reflektif terlihat dari cara beliau mengajak pembaca untuk tidak hanya memahami makna teks secara permukaan, tetapi juga merenungkan pesan yang lebih dalam dari ayat-ayat Al-Qur’an. Al-Qur’an tidak hanya diposisikan sebagai teks yang dibaca, tetapi juga sebagai sumber inspirasi yang perlu dipahami secara mendalam sesuai dengan realitas kehidupan manusia. Sementara itu, pendekatan kontekstual dalam penafsirannya menunjukkan bahwa makna ayat tidak dilepaskan dari kondisi sosial, budaya, dan perkembangan zaman. Dengan demikian, Al-Qur’an dipahami sebagai kitab yang selalu relevan dan mampu menjawab persoalan manusia di setiap waktu.

Dalam praktik penafsirannya, Quraish Shihab sering menghubungkan ayat-ayat Al-Qur’an dengan kondisi kehidupan nyata yang dihadapi masyarakat modern. Beliau menekankan bahwa banyak pesan Al-Qur’an yang bersifat universal, sehingga pemahamannya perlu disesuaikan dengan konteks tanpa menghilangkan prinsip dasar ajaran Islam. Cara ini membuat tafsir beliau terasa hidup dan tidak kaku, karena selalu dikaitkan dengan realitas sosial yang terus berkembang. Pendekatan ini juga menunjukkan bahwa Al-Qur’an bukan hanya berbicara tentang masa lalu, tetapi juga memberikan panduan untuk masa kini dan masa depan.

Selain pendekatan kontekstual, Quraish Shihab juga menggunakan pendekatan tafsir yang bersifat integratif. Tafsir integratif adalah pendekatan yang menggabungkan berbagai disiplin ilmu dalam memahami Al-Qur'an. Dalam hal ini, beliau tidak hanya mengandalkan ilmu tafsir klasik, tetapi juga membuka ruang bagi ilmu sosial, budaya, bahkan ilmu pengetahuan modern untuk membantu memperkaya pemahaman terhadap ayat-ayat Al-Qur'an. Pendekatan ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an memiliki dimensi yang luas dan dapat dipahami melalui berbagai sudut pandang keilmuan.

Pendekatan integratif ini juga terlihat dari cara Quraish Shihab menjelaskan bahwa agama dan ilmu pengetahuan tidak saling bertentangan. Justru keduanya dapat saling melengkapi dalam memahami fenomena kehidupan. Al-Qur'an memberikan nilai dan arah, sedangkan ilmu pengetahuan membantu menjelaskan mekanisme dan proses yang terjadi di alam semesta. Dengan demikian, penafsiran Al-Qur'an tidak berhenti pada aspek spiritual saja, tetapi juga mencakup pemahaman rasional dan ilmiah terhadap realitas.

Dalam konteks hubungan Al-Qur'an dan sains, Quraish Shihab memandang bahwa ayat-ayat kauniyah (ayat-ayat tentang alam semesta) merupakan bentuk tanda-tanda kekuasaan Allah yang dapat dikaji melalui ilmu pengetahuan. Fenomena alam seperti penciptaan manusia, pergerakan alam semesta, hingga keteraturan alam dipandang sebagai bukti adanya kebesaran Tuhan yang dapat dipahami secara ilmiah maupun spiritual. Namun demikian, beliau juga menekankan bahwa Al-Qur'an bukanlah buku sains, melainkan kitab petunjuk yang memberikan arah bagi manusia dalam memahami dan memaknai kehidupan.

Melalui pendekatan ini, Quraish Shihab berusaha menunjukkan bahwa tidak ada pertentangan antara wahyu dan ilmu pengetahuan. Wahyu memberikan makna dan tujuan, sedangkan sains memberikan penjelasan empiris terhadap fenomena alam. Keduanya berjalan secara harmonis dalam membantu manusia memahami kehidupan secara lebih utuh. Dengan demikian, pendekatan penafsiran beliau bersifat reflektif, kontekstual, dan integratif, sehingga menjadikan Al-Qur'an tetap relevan dalam menjawab tantangan zaman modern.

C. Relevansi Pemikiran M. Quraish Shihab dalam Perspektif Tafsir Ilmi serta Kajian Islam dan Sains

Pemikiran M. Quraish Shihab dalam buku *Dia di Mana-Mana* menegaskan bahwa kehadiran Tuhan termanifestasi dalam seluruh realitas kehidupan, baik melalui ayat-ayat Al-Qur'an maupun melalui fenomena alam semesta. Dalam perspektif Al-Qur'an, fenomena alam

dipahami sebagai bagian dari ayat-ayat Tuhan yang disebut sebagai ayat kauniyah. Al-Qur'an sendiri merupakan ayat-ayat Tuhan yang bersifat verbal, sedangkan alam semesta merupakan ayat-ayat Tuhan dalam bentuk realitas ciptaan-Nya. Keduanya sama-sama menjadi tanda keberadaan dan kekuasaan Allah, hanya berbeda dalam bentuk manifestasinya. Dengan demikian, alam tidak hanya dipahami sebagai objek fisik, tetapi juga sebagai tanda yang dapat diamati, direnungkan, dan mengarahkan manusia pada kesadaran ketuhanan.

Dalam pandangan Islam, alam semesta tidak sekadar realitas material, tetapi juga merupakan bukti nyata kehadiran Tuhan. Alam menjadi manifestasi sifat Allah, seperti *al-Zhahir* (Yang Maha Nyata) dan *al-Bathin* (Yang Maha Tersembunyi). Keteraturan, keharmonisan, dan keluasan alam semesta menunjukkan bahwa keberadaannya tidak mungkin terjadi tanpa pencipta yang Maha Kuasa. Alam juga dipahami sebagai “alamat” yang menunjukkan keberadaan Pencipta-Nya. Seluruh ciptaan di langit dan bumi, bahkan yang belum diketahui manusia sekalipun, merupakan tanda kebesaran Allah yang mengarahkan manusia untuk berpikir, merenung, dan menyadari keterbatasannya sebagai makhluk.

Sejalan dengan itu, pemikiran Quraish Shihab menunjukkan relevansi yang kuat dengan pendekatan tafsir ilmi. Dalam pendekatan ini, fenomena alam tidak hanya dijelaskan secara ilmiah, tetapi juga dimaknai sebagai tanda kekuasaan Tuhan. Sains berperan dalam menjelaskan mekanisme dan keteraturan alam semesta, sedangkan Al-Qur'an memberikan makna, arah, dan tujuan dari fenomena tersebut. Dengan demikian, hubungan antara Islam dan sains bersifat saling melengkapi, di mana wahyu memberikan nilai dan panduan, sementara sains memberikan penjelasan empiris terhadap realitas alam.

Pandangan tersebut juga memiliki dasar yang kuat dalam Al-Qur'an. Allah SWT berfirman dalam QS. Ali 'Imran [3]: 190–191:

۱۹۰ ۞ ۱۹۰ ۞ الْأَلْبَابِ لِأُولَىٰ لَأَيَّتِ وَالنَّهَارِ اللَّيْلِ وَالاخْتِلَافِ وَالْأَرْضِ السَّمَوَاتِ خَلَقَ فِي إِنَّ

سُبْحَانَكَ ۞ بَاطِلًا هَذَا خَلَقْتَ مَا رَبَّنَا ۞ وَالْأَرْضِ السَّمَوَاتِ خَلَقَ فِي وَبِتَفَكُّرُونَ جُنُوبِهِمْ وَعَلَىٰ وَقُعُودًا قِيَامًا اللَّهُ يَذْكُرُونَ الَّذِينَ
۱۹۱ النَّارِ عَذَابَ فَقْنَا

“Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi dan pergantian malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal, (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri, duduk, atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan

langit dan bumi (seraya berkata), "Ya Tuhan kami, tidaklah Engkau menciptakan semua ini sia-sia; Mahasuci Engkau, lindungilah kami dari azab neraka."

Ayat tersebut menunjukkan bahwa pengamatan terhadap fenomena alam tidak hanya bertujuan memperoleh pengetahuan empiris, tetapi juga menjadi jalan untuk memperkuat kesadaran spiritual. Dalam konteks tafsir ilmi, alam dipahami sebagai objek kajian ilmiah sekaligus media refleksi ketuhanan. Hal ini sejalan dengan pemikiran Quraish Shihab yang menempatkan hubungan antara wahyu dan ilmu pengetahuan sebagai hubungan yang saling melengkapi dalam memahami realitas kehidupan.

Dalam perspektif yang lebih luas, Islam dan sains memiliki hubungan yang dinamis dalam pemikiran Quraish Shihab. Al-Qur'an mendorong manusia untuk berpikir, meneliti, dan mengembangkan ilmu pengetahuan sebagai bagian dari upaya memahami ciptaan Allah. Sains tidak ditempatkan sebagai sesuatu yang bertentangan dengan wahyu, melainkan sebagai sarana untuk memahami tanda-tanda kebesaran-Nya di alam semesta. Oleh karena itu, pemahaman terhadap ilmu pengetahuan harus tetap berada dalam koridor nilai-nilai ketuhanan agar tidak terlepas dari makna spiritual yang terkandung dalam Al-Qur'an.

Selain itu, pemikiran Quraish Shihab juga menekankan pentingnya spiritualitas dalam kehidupan modern. Di tengah perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan gaya hidup yang serba cepat, manusia cenderung terjebak pada dimensi material dan rasional semata. Padahal, setiap peristiwa dalam kehidupan, termasuk fenomena alam dan aktivitas sehari-hari, dapat menjadi sarana untuk mengingat dan merasakan kehadiran Tuhan. Kesadaran spiritual ini menjadikan kehidupan tidak hanya berorientasi pada aspek duniawi, tetapi juga mengandung dimensi makna yang lebih dalam.

Dengan demikian, relevansi pemikiran M. Quraish Shihab dalam perspektif tafsir ilmi menunjukkan bahwa manifestasi kehadiran Tuhan hadir dalam berbagai dimensi kehidupan. Alam semesta sebagai ayat kauniyah, hubungan Islam dan sains, serta spiritualitas dalam kehidupan modern semuanya saling terhubung dalam membentuk pemahaman yang utuh tentang keberadaan Allah. Pendekatan ini menegaskan bahwa Al-Qur'an tidak hanya menjadi teks suci, tetapi juga panduan yang hidup dalam membaca realitas kehidupan manusia secara ilmiah sekaligus spiritual.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pemikiran M. Quraish Shihab dalam buku *Dia di Mana-Mana*: “Tangan” Tuhan di Balik Setiap Fenomena menegaskan konsep kehadiran Tuhan yang termanifestasi dalam seluruh aspek kehidupan. Fenomena alam dipahami sebagai ayat kauniyah yang menunjukkan tanda-tanda kekuasaan Allah SWT, sehingga realitas kehidupan tidak hanya bersifat empiris, tetapi juga memiliki dimensi spiritual yang mengarahkan manusia pada kesadaran ketuhanan. Selain itu, metode penafsiran yang digunakan Quraish Shihab bersifat reflektif, kontekstual, dan integratif. Pendekatan tersebut menunjukkan bahwa Al-Qur’an tidak hanya dipahami secara tekstual, tetapi juga dihubungkan dengan realitas sosial, perkembangan zaman, serta ilmu pengetahuan modern. Dengan demikian, Al-Qur’an tetap relevan dalam menjawab persoalan kehidupan manusia di era kontemporer.

Selanjutnya, relevansi pemikiran Quraish Shihab dalam perspektif tafsir ilmi menunjukkan adanya keterkaitan yang harmonis antara Islam dan sains. Sains berfungsi menjelaskan fenomena alam secara empiris, sedangkan Al-Qur’an memberikan makna, arah, dan nilai spiritual dari fenomena tersebut. Keduanya tidak saling bertentangan, melainkan saling melengkapi dalam memahami realitas kehidupan. Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa fenomena kehidupan, hubungan Islam dan sains, serta spiritualitas dalam kehidupan modern semuanya merupakan bentuk manifestasi kehadiran Tuhan. Hal ini menunjukkan bahwa kehidupan manusia tidak dapat dipisahkan dari dimensi ketuhanan, sehingga Al-Qur’an berperan sebagai petunjuk yang tidak hanya bersifat tekstual, tetapi juga kontekstual, ilmiah, dan spiritual.

REFERENSI

- Rosa, Andi. 2021. *Islam dan Sains dalam Kajian Epistemologi Tafsir Al-Qur’an: Al-Tafsir Al-Ilmi Al-Kauni*. Serang: Penerbit A-Empat bekerja sama dengan LP2M UIN Banten.
- Shihab, M. Quraish. 2004. *Dia di Mana-Mana: Tangan Tuhan di Balik Setiap Fenomena*. Jakarta: Lentera Hati.
- Mubarok, Andika. 2022. *Kelestarian Lingkungan dalam Al-Qur’an: Analisis Pemikiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah*. Hikmah, Vol. 19, No. 2, Juli–Desember 2022, hlm. 227–237.

Enon Lis Agustina et al. : Manifestasi Kehadiran Tuhan dalam Fenomena Kehidupan: Analisis Pemikiran M. Quraish Shihab dalam Buku Dia di Mana-Mana

Berutu, Ali Geno. *Kekuasaan Allah dan Hukum Islam bagi Manusia dan Alam*. (Filsafat Hukum Islam).

Desri Nengsih. *Al-Qur'an dan Perkembangan Ilmu Pengetahuan*. IAIN Batusangkar.

Dalimunthe, Derhana Bulan, dan H. Rusli. 2019. *Pendidikan Sains dalam Al-Qur'an (Studi Penafsiran Quraish Shihab terhadap Q.S. Al-Baqarah: 26)*. *Akademika*, Vol. 15 No. 1, Juni 2019, hlm. 33.